

## Urgensi Pembelajaran Multiliterasi bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka

Faisal Kemal<sup>1</sup>(✉),  
Habiburrohan Haidar<sup>2</sup>,  
Imam Arifin<sup>3</sup>, Elda Yulian  
Agustine<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas

Muhammadiyah A.R.

Fachruddin

<sup>1</sup>e-mail:

[faisalkemal@unimar.ac.id](mailto:faisalkemal@unimar.ac.id)

### ABSTRAK

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan, dengan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi terbaru yang diluncurkan pada tahun 2024. Kurikulum ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, yang membutuhkan kesiapan dan keterampilan adaptif dari calon pendidik, termasuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Sebagai solusi untuk membekali mahasiswa menghadapi perubahan kurikulum yang dinamis, pembelajaran multiliterasi menjadi pilihan strategis. Multiliterasi, yang mencakup keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan pemanfaatan media digital, mendukung mahasiswa dalam memahami dan menyampaikan materi secara mendalam dan menarik. Di era digital abad ke-21 yang terus berkembang, kemampuan multiliterasi juga membekali calon pendidik dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengkaji urgensi pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif mahasiswa, tetapi juga membangun sikap adaptif dan inovatif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Urgensi pembelajaran multiliterasi ini diharapkan mendukung mahasiswa menjadi pendidik berkualitas yang siap menghadapi tantangan kurikulum baru.

### KATA KUNCI

pendidikan multiliterasi; kurikulum merdeka; pendidik

### ABSTRACT

*The education curriculum in Indonesia has undergone significant changes, with the 2024 launch of the Merdeka Curriculum as the latest innovation. This curriculum demands a more flexible, student-centered learning approach, which requires readiness and adaptive skills from prospective educators, including Indonesian Language Education students. Multiliteracy learning becomes a strategic choice to equip students with the skills needed to face the dynamically changing curriculum. Multiliteracy, encompassing reading, writing, speaking, and digital media usage skills, supports students in comprehending and conveying materials in a profound and engaging manner. In the evolving digital era of the 21st century, multiliteracy skills also equip future educators with critical thinking, collaboration, and problem-solving abilities. This research employs a literature review method to examine the urgency of multiliteracy learning for Indonesian Language Education students. The results indicate that a multiliteracy approach not only enhances students' cognitive skills but also fosters adaptive and innovative attitudes relevant to the Merdeka Curriculum. The urgency of multiliteracy learning is expected to support students in becoming high-quality educators ready to meet the challenges of the new curriculum.*

### KEYWORDS

*multiliteracy education; merdeka curriculum; educator*



Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara  
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0  
International License

## PENDAHULUAN

Kurikulum telah mengalami berbagai perubahan signifikan dari waktu ke waktu, baik secara global maupun di Indonesia. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami sejumlah perubahan yang biasanya dinamai berdasarkan tahun pelaksanaannya, mulai dari “Rencana Pelajaran Terurai” pada tahun 1950, “Kurikulum 1975,” hingga “Kurikulum 2013,” dan yang terbaru adalah “Kurikulum Merdeka” pada tahun 2024. Selanjutnya (Aswinda & Karista, 2022) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kurikulum itu sendiri. Dalam hal ini perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia merupakan upaya untuk memperbaiki guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk siap mengimplementasikan pendekatan yang lebih fleksibel dan terpusat pada Mahasiswa. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai calon pendidik, perlu dibekali keterampilan yang relevan dengan kurikulum yang dinamis dan terus berkembang ini. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran multiliterasi, yang bertujuan untuk membantu mahasiswa menguasai keterampilan esensial seperti membaca dengan pemahaman mendalam, menulis secara efektif, berbicara dengan percaya diri, dan menggunakan berbagai media digital dengan terampil. hal ini senada dengan pendapatnya (Rizal, 2023) menurutnya keterampilan membaca, menulis, berbicara dan penggunaan media digital saat ini sangat diperlukan dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan pendidik bersikap adaptif dan inovatif.

Kemajuan teknologi dan informasi di abad ke-21 memberikan tantangan tersendiri bagi calon tenaga kependidikan di Indonesia untuk beradaptasi dengan perubahan yang semakin tanpa batas ruang dan waktu. Menurut (Eliza et al., 2024) Pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas manusia yang kritis, kreatif, dan berwawasan ke depan, agar dapat menghasilkan individu yang aktif, kritis, dan kompetitif, sekaligus mampu mempertahankan budaya luhur bangsa. Dalam hal ini pendidikan yang berkualitas harus dapat membangun sikap kritis yang bertanggung jawab, bukan dogmatis, sebagaimana ditegaskan oleh Risakotta bahwa pendidikan harus membentuk sikap kritis yang bertanggung jawab (Herlambang, 2018). Pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas ini hanya dapat dicapai melalui lingkungan pendidikan yang mendukung dan berkualitas pula (Ratri et al., 2024).

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, keterampilan multiliterasi menjadi sangat penting bagi generasi abad ke-21 (Indarta et al., 2022). Multiliterasi mencakup berbagai bentuk komunikasi dan pemahaman makna yang disajikan dalam bentuk visual, auditori, spasial, dan gestural. Keterampilan ini relevan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka, yang menuntut kemampuan literasi yang luas dan mendalam untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Budaya literasi dan numerasi juga perlu dikembangkan untuk mendukung kecakapan hidup di era ini (Fitriana & Khoiri Ridlwan, 2021). Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan akademik tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan multiliterasi dalam pembelajaran mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kurikulum, serta memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam mengembangkan keterampilan multiliterasi pada mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi pendidik yang inovatif dan siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengkaji urgensi pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Metode ini melibatkan kegiatan pengumpulan data melalui studi pustaka dengan pendekatan kepastakaan (*library research*), yang mencakup aktivitas seperti membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian (Kemal et al., 2024). Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi: (1) *Formulating the review question*, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus pada urgensi pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. (2) *Conducting a systematic literature research*, Tahap ini melibatkan pencarian berbagai literatur yang relevan dengan topik yang diteliti, termasuk artikel-artikel ilmiah mengenai multiliterasi dan Kurikulum Merdeka. (3) *Screening and selecting appropriate research article*, peneliti menyeleksi artikel-artikel

yang sesuai dengan topik penelitian, memastikan relevansi dan kesesuaiannya dengan pembahasan multiliterasi dan Kurikulum Merdeka. (4) *analyzing and synthesizing qualitative findings*, tahap ini mencakup analisis dan sintesis data kualitatif dari artikel-artikel yang dirujuk. Proses ini dilakukan melalui meta-sintesis menggunakan pendekatan meta-agregasi untuk merangkum hasil penelitian dan meta-etnografi untuk mengembangkan kajian baru serta melengkapi teori yang ada. (5) *maintaining quality control*, dilakukan kontrol mutu untuk memastikan bahwa referensi dan kesimpulan yang diambil relevan dan representatif dengan topik penelitian. (6) *presenting finding*, Tahap akhir yaitu penjelasan hasil penelitian terkait urgensi pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menghadapi Kurikulum Merdeka (Roberts & Petticrew, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan gagasan perlunya konsep pendidikan yang berorientasi pada kemampuan pedagogik multiliterasi untuk mempersiapkan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia menghadapi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menuntut pendidik yang adaptif dan kreatif dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pembelajaran multiliterasi menjadi sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital.

Pembelajaran multiliterasi tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif mahasiswa tetapi juga sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk mendidik generasi mendatang. Dalam proses pendidikan, mahasiswa perlu dilatih untuk mengintegrasikan berbagai jenis literasi, seperti literasi visual, media, dan budaya, sehingga mereka dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Penelitian sebelumnya oleh (Nuryani et al., 2019) menunjukkan bahwa penerapan model pedagogik multiliterasi dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran multiliterasi cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam mengeksplorasi ide-ide mereka.

Selain itu, penelitian oleh (Wahyudin, 2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang belajar melalui pendekatan multiliterasi menunjukkan respons positif. Pendekatan ini juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis pada mahasiswa.

Dengan demikian, urgensi pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia tidak dapat diabaikan. Ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya siap menghadapi Kurikulum Merdeka tetapi juga mampu menjadi pendidik yang berkompeten dan memiliki keterampilan abad ke-21.

Istilah literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Awalnya, literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek makna. Dalam perkembangannya, literasi melibatkan penggunaan berbagai media sebagai alat komunikasi dan pembentukan makna. Penyampaian informasi melalui berbagai media ini melampaui batas-batas tata bahasa linguistik tradisional, yang kemudian melahirkan konsep metabahasa, teks multimodal, dan multiliterasi.

(Baguley et al., 2010) memandang multiliterasi sebagai cara untuk memahami kurikulum literasi di sekolah formal, mendorong siswa berpartisipasi produktif dalam komunitas masyarakat. Secara konseptual, multiliterasi adalah pendekatan untuk memahami berbagai jenis teks dan media yang dihasilkan teknologi baru melalui pedagogi yang memungkinkan guru menyajikan informasi dengan berbagai bentuk teks dan media.

*The New London Group* dalam (Susilo & Yanto, 2019) menyatakan bahwa pedagogi multiliterasi dibangun oleh empat komponen atau proses pengetahuan: situasi praktis, pembelajaran yang jelas, bingkai kritis, dan transformasi praktis. Cope dan Kalantzis dalam (Abidin et al., 2021) menambahkan bahwa keempat komponen ini saling memperkuat, menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien.

Pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan berbasis kerja ilmiah. Salah satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan panduan bagi keterlaksanaan pembelajaran literasi di dalam kelas. Tahapan siklus pembelajaran literasi yang dikemukakan oleh (Morocco et al., 2010) adalah sebagai berikut: 1) Melibatkan: pembelajaran melibatkan siswa dengan menggali pengetahuan awal yang dimiliki. 2) Merespons: kegiatan untuk merespons seluruh tantangan belajar yang diberikan guru. Siswa secara aktif melakukan berbagai penyelidikan, observasi, atau kegiatan penelitian sederhana untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pada tahap pertama. 3) Elaborasi: siswa mengelaborasi berbagai temuan individu dan kelompok dan menuangkan dalam

bentuk laporan. 4) Meninjau ulang: laporan sementara ditinjau ulang dan dipersiapkan untuk menyampaikan hasil dalam diskusi kelas. 5) Mempresentasikan: perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja, dilanjutkan kegiatan peninjauan, penguatan, dan pengembangan materi oleh guru.

Multiliterasi mencakup multikonteks, multimedia, dan multibudaya. Multikonteks berarti keterampilan ini relevan dengan berbagai konteks, baik situasi maupun keilmuan. Konteks situasi adalah konteks di luar teks yang membantu memahami isi teks. Konteks keilmuan berarti teks yang dipelajari lintas disiplin ilmu atau kurikulum.

(Bianco, 2005) menyatakan bahwa tujuan pendidikan multiliterasi adalah meningkatkan kemampuan peserta didik memahami bahasa dan kode bacaan yang kompleks; menggunakan berbagai kode bahasa; dan menghasilkan makna yang lebih dalam dengan mengintegrasikan bahasa dengan budaya dan pengetahuan yang berbeda (multikultural, multimodal, dan multibahasa). (McKee & Ogle, 2005) memperluas definisi literasi menjadi kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara secara efektif untuk meningkatkan berpikir dan komunikasi. Selain itu, kemampuan mengkritik, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai disiplin ilmu juga termasuk dalam definisi ini (Pullen & Cole, 2009).

(Ivanič, 2009) menyatakan bahwa pendidikan multiliterasi adalah proses di mana peserta didik ditantang untuk mempelajari dan menerapkan literasi praktis sebagai alat mediasi untuk mempelajari berbagai konsep dalam kurikulum. Berdasarkan uraian di atas, pendidikan multiliterasi dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengoptimalkan multiliterasi dalam pelaksanaan situasi pembelajaran saintifik. Pembelajaran ini bertujuan mengembangkan dan menggunakan empat kompetensi abad 21: berpikir kritis, pemahaman konseptual, keterampilan kolaboratif dan komunikasi, serta keterampilan berpikir kreatif. Empat keterampilan yang mendukung kompetensi tersebut adalah membaca, menulis, berbicara, dan menggunakan alat informasi dan komunikasi (Abidin et al., 2015).

### **Kurikulum Merdeka**

Konsep Kurikulum Merdeka sebagaimana dijelaskan oleh Heppy S. dan Bagja dalam (Reni Puspita Sari et al., 2024) meliputi beberapa poin penting: 1) Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan *soft skill* serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila. 2) Fokus pada materi esensial, memberikan waktu untuk pembelajaran

mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan para peserta didik. Dalam buku saku tanya jawab Kurikulum Merdeka (Kebudayaan & Kebudayaan, 2021), Aditya menyebutkan keunggulan Kurikulum Merdeka, antara lain: materi menjadi lebih sederhana, mendalam, dan fokus pada yang esensial sehingga peserta didik dapat belajar lebih dalam dan tidak terburu-buru; guru memiliki keleluasaan untuk mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik; dan sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik. Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mengeksplorasi isu-isu aktual.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim, menyebutkan tiga elemen penting dalam Kurikulum Merdeka: 1) Berbasis kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirangkaikan sebagai satu kesatuan proses berkelanjutan untuk membangun kompetensi yang utuh. 2) Pembelajaran yang fleksibel, dengan penyusunan capaian pembelajaran dalam fase-fase (2-3 tahun per fase), sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian, kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya. 3) Karakter Pancasila, yang berarti ada sinergi antara kegiatan pembelajaran rutin di kelas dengan kegiatan nonrutin (proyek) interdisipliner yang berorientasi pada pembentukan dan penguatan karakter berdasarkan kerangka Profil Pelajar Pancasila (Kurniati et al., 2022).

Urgensi pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka ini. Pembelajaran multiliterasi tidak hanya mencakup keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, serta penggunaan berbagai media digital. Keterampilan ini penting untuk mempersiapkan mahasiswa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menuntut inovasi dan adaptasi dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan multiliterasi, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif dan relevan, membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan karakter Pancasila yang kuat.

### **Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia**

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia memegang peran penting dalam memajukan pendidikan nasional, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik yang bertanggung jawab membentuk karakter dan keterampilan literasi peserta didik. Dalam menghadapi tantangan abad 21, penguasaan multiliterasi menjadi sangat penting bagi mahasiswa (Amelia et al., 2024). Multiliterasi mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk komunikasi dan media, yang sangat relevan dalam era digital ini.

Seorang calon guru Bahasa Indonesia harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran multiliterasi membantu siswa tidak hanya dalam membaca dan menulis, tetapi juga dalam memahami dan mengkritisi berbagai teks dan media yang mereka temui sehari-hari. Ini mencakup teks visual, auditori, dan digital, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan literasi yang komprehensif.

Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia harus memberikan bekal yang cukup kepada mahasiswa agar mereka siap mengajar dan mendidik anak-anak bangsa dengan pendekatan multiliterasi. Ini berarti mahasiswa harus terampil dalam merancang pembelajaran yang mendukung literasi digital dan informasi, serta mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Lubis et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan pembaharuan kurikulum, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia harus selalu siap dan mengikuti perkembangan pengetahuan. Menurut (Adventyana et al., 2024) penerapan Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dan adaptabilitas dari para guru, yang harus mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan dan potensi siswa. Ini juga mencakup penggunaan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran multiliterasi menjadi semakin relevan. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia perlu memahami bagaimana mengintegrasikan literasi dengan berbagai disiplin ilmu dan konteks budaya, sehingga mampu menghasilkan Mahasiswa yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter kuat dan siap berpartisipasi dalam masyarakat global.

Dengan demikian, urgensi pembelajaran multiliterasi bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia adalah untuk memastikan mereka siap menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka dan mampu mendidik generasi muda yang literat, kritis, kreatif, dan berkarakter Pancasila.

### **Urgensi Pembelajaran Multiliterasi**

Di era digital ini, pembelajaran yang dikembangkan harus mempertimbangkan keberagaman kemampuan mahasiswa, baik dari sisi kecerdasan, gaya belajar, maupun modal belajar mereka. Menurut (Sururuddin et al., 2021) metode, media, serta strategi pembelajaran perlu dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi. Hal ini sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran multiliterasi sangat tepat diterapkan untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran multiliterasi memberikan bekal yang penting bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. (Ratri et al., 2024) menyatakan pembelajaran multiliterasi dapat melibatkan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengkritisi berbagai bentuk komunikasi dan media yang kompleks, termasuk teks visual, auditori, dan digital. Hal ini sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan literasi.

Hasil studi PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Misalnya, skor literasi sains rata-rata siswa Indonesia pada tahun 2000/2001 adalah 393, dan pada tahun 2003 adalah 395. Pada tahun 2009, skor literasi sains siswa Indonesia berada di peringkat ke-57 dari 65 negara peserta, dengan skor 383, yang masih di bawah rata-rata standar PISA (OECD, PISA 2009 Database). Di tahun 2018 skor PISA siswa Indonesia mencapai 359 poin dan di tahun 2022 berkurang 12 poin, Hal ini menunjukkan perlunya pembaruan dalam sistem pendidikan, termasuk penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis literasi.

Pemerintah telah merespons tantangan ini dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut (Hanipah, 2023) Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang lebih kompleks dan mengarah pada pendekatan literasi. Dengan demikian, diharapkan

kemampuan literasi siswa dapat meningkat seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia perlu dibekali dengan keterampilan multiliterasi yang memadai. Mereka harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa melalui kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Dengan kemampuan ini, mahasiswa akan siap menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka dan membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi yang komprehensif, kritis, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, urgensi pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia sangatlah besar, karena mereka akan menjadi penggerak utama dalam upaya meningkatkan kualitas literasi siswa di Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan multiliterasi dalam pembelajaran mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam rangka menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada penguatan keterampilan esensial seperti literasi digital, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan multiliterasi memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik yang adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan kurikulum serta perubahan sosial, tidak hanya memperkuat keterampilan teknis tetapi juga soft skills seperti kepercayaan diri dan kemampuan berpikir analitis. Dampak luas dari hasil ini mencakup peningkatan kualitas pembelajaran serta kesiapan lulusan dalam dunia kerja yang semakin menuntut keterampilan multiliterasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Nuryani et al., 2019) menunjukkan pengaruh positif model pedagogik multiliterasi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada mahasiswa, serta penelitian (Wahyudin, 2020) menyoroti pengaruh positif multiliterasi terhadap kemampuan menulis. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan (Fitriana & Khoiri Ridlwan, 2021) menyoroti peran multiliterasi dalam memperkuat kecakapan hidup abad ke-21, serta (Indarta et al., 2022) menekankan pentingnya literasi yang mendalam untuk membentuk sumber daya manusia yang kritis dan kreatif. Keunggulan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi Kurikulum Merdeka, aspek yang minim dieksplorasi dalam studi terdahulu, dengan integrasi multiliterasi yang mencakup

literasi digital, komunikasi efektif, dan berpikir kritis dalam satu kerangka pembelajaran. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai penerapan multiliterasi dalam berbagai kurikulum yang berkembang, dengan metode yang lebih spesifik pada setiap keterampilan bahasa dan pengukuran dampak jangka panjang pada perkembangan profesional calon pendidik. Implikasi dari penelitian ini adalah penyusunan strategi pembelajaran berbasis multiliterasi yang lebih kontekstual dan dinamis, sehingga menghasilkan pendidik yang kompeten dan siap menghadapi tantangan era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2015). Pembelajaran literasi dalam konteks pendidikan multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi. *Bandung: RizqyPress*.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Adventyana, B. D., Asdiniah, E. N. A., Afriliani, M., Magdalena, M., Fitri, S. F. N., & Prihantini, P. (2024). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Bagi Guru dan Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(2), 11818–11826. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4980>
- Amelia, D. J., Ulum, B., & Utami, I. W. P. (2024). Pembelajaran Multiliterasi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(2), 15029–15037. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5378>
- Aswinda, N. P., & Karista, Y. (2022). Dampak Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 8 Pontianak. *Juwara Jurnal Wawasan dan Aksara*, 2(1), 68–79. <https://doi.org/10.58740/juwara.v2i1.43>
- Baguley, M., Pullen, D. L., & Short, M. (2010). Multiliteracies and the new world order. In *Multiliteracies and technology enhanced education: Social practice and the global classroom* (hal. 1–17). IGI Global.
- Bianco, J. Lo. (2005). Multiliteracies and multilingualism. In *Multiliteracies: Lit Learning* (hal. 89–102). Routledge.
- Eliza, F., Gistituati, N., Rusdinal, R., & Fadli, R. (2024). Analisis SWOT Kebijakan Makan Siang Gratis di Sekolah Menengah Kejuruan. *Juwara Jurnal Wawasan dan*

- Aksara, 4(1), 121–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.58740/juwara.v4i1.91>
- Fitriana, E., & Khoiri Ridlwan, M. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.11137>
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1860>
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Ivanič, R. (2009). Bringing literacy studies into research on learning across the curriculum. In *The future of literacy studies* (hal. 100–122). Springer.
- Kebudayaan, R., & Kebudayaan, R. (2021). *Buku saku tanya jawab merdeka belajar*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Kemal, F., Yanti, P. G., & Ghozali, A. S. (2024). Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kumpulan Layang-Layang Kenangan Karya Deden Suganda Sebagai Pembelajaran Berbasis Karakter. *Semantik*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p1-14>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>
- McKee, J., & Ogle, D. (2005). Integrating Instruction: Literacy and Science. Tools for Teaching Literacy Series. *Guilford Publications*.
- Morocco, C. C., Aguilar, C. M., & Bershada, C. J. (2010). *Supported literacy for adolescents: Transforming teaching and content learning for the 21st century*. John Wiley & Sons.

- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model pedagogik multiliterasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir abad ke-21. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117–126.
- Pullen, D. L., & Cole, D. R. (2009). *Multiliteracies and Technology Enhanced Education: Social Practice and the Global Classroom: Social Practice and the Global Classroom*. IGI global.
- Ratri, T. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2024). Urgensi Pedagogik Multiliterasi Dalam Membangun Generasi Emas 2045 Yang Berkarakter. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 110–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.9351>
- Reni Puspita Sari, Arifatus Solihah, & Sabaruddin. (2024). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMK N 2 Depok. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 493–506. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3428>
- Rizal, S. A. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.8048>
- Roberts, H., & Petticrew, M. (2006). *Systematic reviews in the social sciences*. Blackwell Pub.
- Sururuddin, M., Husni, M., Jauhari, S., Aziz, A., & Ilhami, B. S. (2021). Strategi pendidik dengan media pembelajaran berbasis multimedia untuk menghadapi era society 5.0. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 143–148.
- Susilo, S. V., & Yanto, A. (2019). Multiliteration Pedagogic Model Based On Higher Order Thinking Skill (Hots) As Efforts To Face The 21st Century Education In Education From Ki Hadjar Dewantara. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 390. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26774>
- Wahyudin, D. (2020). Pengaruh Multiliterasi terhadap Perkembangan Minat Menulis di Kalangan Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 909–914.